

POSKOLONIALISME¹ DAN STUDI TEOLOGI

Sebuah Pengantar

Robertus Wijanarko

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract:

This article is an endeavor to exhibit the significance of Postcolonial Theory for the works of the contextual theology in Indonesia. The author suggests, postcolonial approach facilitates theologians to create their project to be *an engaged and engaging theology*. Postcolonial Theory, the author believes, offers the possibility to decolonize “Western” method of theology. Following Homi Bhabha’s terms, this approach is expected to enable Indonesian Theology “to break the continuity and the consensus of (hegemonic) common sense.” Taking R.S. Sugirtharajah’s biblical study as an example, the author shows that postcolonial approach offers critical attitudes and framework to identify and redefine any “colonizing” theological assumptions.

Keywords: Teori poskolonial, poskolonialisme, teologi, tafsir teks.

Meskipun bagi banyak orang istilah poskolonialisme masih terasa asing dan masih ada sementara kritik yang mengatakan bahwa disiplin ilmu ini tidak memiliki suatu “momen yang orisinal” atau sebuah metodologi yang koheren, bidang kajian ini semakin mendapat perhatian dan mempunyai pengaruh luas di wilayah kajian filsafat dan ilmu-ilmu sosial lainnya.² Buku-buku yang dianggap punya wibawa ilmiah dalam kajian tersebut semakin banyak dan tersebar luas. Di kalangan komunitas intelektual di Indonesia kita bisa membaca karya-karya Simon Philpott: *Rethinking Indonesia: Postcolonial Theory, Authoritarianism and Identity* (diterjemahkan dengan judul: *Meruntuhkan Indonesia*), Budi Susanto SJ:

-
- 1 Ada beberapa kata yang lazim digunakan untuk menerjemahkan terminus “postcolonial” di lingkungan komunitas Intelektual di Indonesia: Budi Susanto menggunakan istilah postcolonial, Mudji Sutrisno memakai pascakolonial, sementara beberapa penerbit yang menerjemahkan literatur-literatur postcolonial memakai kata poskolonial.
 - 2 Leela Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (terj.), Yogyakarta: Qalam, 2007, xxi.

Imajinasi Penguasa dan Identitas Postkolonial dan Politik dan Postkolonialitas di Indonesia, Razif Bahari: *Pramoedya Postcolonially*, Martin Lukito Sinaga: *Identitas Poskolonial "Gereja Suku" dalam Masyarakat Sipil*, Mudji Sutrisno SJ dan Hendar Putranto (ed.): *Hermeneutika Pascakolonial*.³ Dalam studi politik, kebudayaan, kesusastraan, dan sejarah agama itu para pemikir tersebut mencoba untuk memanfaatkan poskolonialisme sebagai instrumen kerja ilmiah bagi disiplin ilmu mereka.

Dalam bidang teologi, poskolonialisme juga digunakan sebagai instrumen untuk merefleksikan tema-tema teologis, baik dalam studi biblis, teologi sistematis, maupun teologi praksis. Beberapa judul buku berikut mencerminkan variasi tema-tema teologis yang digarap dengan memanfaatkan poskolonialisme tersebut: *Postcolonial Theologies: Divinity and Empire* (Catherine Keller), *The Touch of Transcendence: A Postcolonial Theology of God* (Mayra Rivera), dan *Postcolonial Reconfigurations: An alternative Way of Reading the Bible and Doing Theology* (R.S. Sugirtharajah).⁴ Menurut hemat penulis, di kalangan teolog dan filosof di Indonesia poskolonialisme belum mendapat perhatian luas, namun demikian diskusi dan wacana tentang bidang ini di sana-sini sudah mulai terasa. Bagi para teolog yang mulai merintis "postcolonial theology" poskolonialisme memberikan sumbangan tersendiri bagi studi teologi. Cathrine Keller, sebagai contoh, dalam pengantar karyanya, *Postcolonial Theologies*, mengatakan "But we use postcolonial theory in ways that commit us to something more than theory—that is, to an engaged and engaging theology, a work of resistance to the layered, ongoing, and novel colonizations of the planet" (Keller, xxi). Bagi Keller Teologi Poskolonial membumikan teologi sebagai disiplin ilmu yang "terlibat", sekaligus memperjelas keyakinan bahwa agama dan teologi mempunyai peran dan kekuatan penting bagi proses transformasi sosial.

Dengan memperkenalkan poskolonialisme untuk kajian teologi penulis bermaksud menunjukkan makna dan sumbangan poskolonialisme bagi studi teologi di Indonesia. Ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi pemikiran penulis untuk memperkenalkan poskolonialisme dalam studi

-
- 3 Simon Philpott, *Rethinking Indonesia: Postcolonial Theory, Authoritarianism and Identity*, New York: St. Martin's press, 2000; Budi Susanto SJ, *Imajinasi Penguasa dan Identitas Postkolonial*, Yogyakarta: Kanisius, 2000 dan *Politik dan Postkolonialitas di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2003); Razif Bahari, *Pramoedya Postcolonially*, Denpasar: Pustaka Larasan, 2007; Martin L. Sinaga, *Identitas Poskolonial "Gereja Suku" dalam Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LKIS, 2004; Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Hermeneutika Pascakolonial*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
 - 4 Cathrine Keller Cs (ed.), *Postcolonial Theologies: Divinity and Empire*, St. Louis: Chalice Press, 2004; Mayra Rivera, *The Touch of Transcendence: A Postcolonial Theology of God*, London, Westminster John Knox Press, 2007; R.S. Sugirtharajah, *Postcolonial Reconfigurations: An alternative Way of Reading the Bible and Doing Theology*, St. Louis, Chalice Press, 2003.

teologi di Indonesia, yakni alasan teoretis dan alasan praksis. Sebagai alasan teoretis, kita bisa melihat bahwa studi teologis harus memanfaatkan atau menerima masukan disiplin ilmu lain untuk melakukan objek kajiannya, sehingga refleksi teologi bisa sungguh-sungguh melayani umat beriman. Catherine Keller menulis, "We need-as theology has always needed whether it admits it or not-timely theories that can better attune our faith to the new problems and potentialities of its context (Keller, 6). Selanjutnya, dalam kaitan sumbangan poskolonialisme untuk studi biblis ia menegaskan "Postcolonial Theory facilitates new readings of scripture and of the history of the interpretation of scripture, helping to uncover their complex ties to empire (Keller, 10). Baik studi tafsir kitab suci maupun teologi sistematis, keduanya menuntut pemahaman akan perkembangan terus menerus ilmu-ilmu sosial supaya bisa memanfaatkan sumbangan ilmu-ilmu tersebut secara optimal. Kepekaan terhadap perkembangan ilmu-ilmu bantu lainnya, terutama poskolonialisme, tidak menutup kemungkinan, -jika memang diperlukan, untuk "mendekolonisasi" metodologi filsafat atau teologi, yang *de facto* masih dikuasai oleh kerangka epistemologi barat.

Sebagai alasan praksis, poskolonialisme menyumbangkan perspektif yang membuat teologi tidak sekedar sebagai karya teoretis yang terpisah dari realitas dan praktek kehidupan, tetapi poskolonialisme membuat teologi menjadi "an engaged and engaging theology", yang punya pengaruh bagi proses-proses transformasi sosial. Di tengah "zaman baru" yang membentuk *locus theologicus* baru, yakni kondisi-kondisi pascakolonial, yang ditandai dengan fenomena kesadaran identitas-komunitas hibrida, pluralitas budaya, runtuhnya batas territorial negara-bangsa atau ikatan budaya eksklusif, kompleksitas relasi kekuasaan dan pengetahuan, serta kompleksitas unsur-unsur lain di berbagai wilayah kehidupan (kosmopolitanisme, globalisasi), kajian-kajian bidang teologi membutuhkan instrument baru yang membantu untuk merefleksikan pengalaman iman manusia dan bahasa artikulasinya.

Karena kedua alasan tersebutlah penulis berusaha memperkenalkan studi poskolonial dan sumbangannya untuk karya teologi. Usaha ini bukanlah merupakan bentuk tindakan "ugal-ugalan" (sembrono) dari seorang yang masih muda dalam lingkup komunitas teolog dan filosof yang lebih berpengalaman di STFT "Widya Sasana" ini, atau sekedar tindakan provokatif untuk mengejar popularitas atau mencari kesan "trendy," tetapi merupakan upaya untuk tetap membuat teologi dan refleksi-refkelsi filsafat menjadi ilmu yang tidak pernah mengabaikan tanda-tanda zaman dan sumbangan aneka disiplin ilmu baru untuk karya filsafat dan teologi.

Untuk tujuan tersebut di atas, penulis menyusun pembagian susunan tulisan ini ke dalam dua bagian. Pertama, penulis akan mengajukan definisi kerja (working definition) poskolonialisme dan menunjukkan secara singkat

sejarah intelektualnya. Pada bagian kedua penulis akan menunjukkan contoh suatu pemanfaatan poskolonialisme dalam studi tafsir kitab suci dan studi teologi sistematis.

1. Definisi dan Sejarah Intelektual Poskolonialisme

Ada banyak definisi poskolonialisme, dan tentu saja tidak semuanya perlu penulis sajikan di sini, cukup beberapa yang mengarah dan mendukung maksud proposal ini. Kita berangkat dari istilah (situasi) poskolonial, kemudian beranjak ke definisi poskolonialisme. Banyak orang jatuh pada pengertian yang salah ketika mengasosiasikan terminus 'post'kolonial dengan berakhirnya era kolonialisme. Kata "post" bukan pertama-tama berkaitan dengan periode atau masa setelah kolonial, tetapi lebih menunjuk pada pengertian "melampaui" kolonial. Cathrine Keller, professor teologi di Universitas Drew menegaskan, "'Post' in this discourse never means simply 'after' but also 'beyond'- as an ethical intention and direction" (Keller, 6). Poskolonial mencakup dimensi temporal (what follows-the-colonial) dan juga aplikasi kritis (apa saja yang mempertanyakan "the colonial"). Bagi Keller terminus "post" dalam poskolonial menunjuk pada, (1) "The 'period of time following the formal separation or 'independence' of a 'colony' or group of colonies from a governing 'empire'", dan (2) "A critical idea, and so indicates the intention to go beyond the colonial in all its forms. Berdasarkan ilustrasi situasi kolonial tersebut Catherine Keller mendefinisikan, "postcolonialism is a discourse of resistance to any subsequent related projects of dominance" (Keller, 7).

Sementara itu menurut R.S Sugirtharajah, profesor Hermeneutik Biblis dari Universitas Birmingham, terminus poskolonial memuat sekurang-kurangnya tiga arti: 1) Dalam tataran historis, poskolonial memuat kondisi-kondisi sosial, cultural, politis dari tata dunia dewasa ini, mengemukakan fakta-fakta kolonialisme budaya, politik dan ekonomi, dan menambahkan pengakuan akan ambiguitas dekolonisasi dan neokolonisasi yang terus berlangsung; 2) Sebagai bentuk wacana kritis, poskolonial telah mempelopori analisis teks dan masyarakat. Ia menyuguhkan bacaan-bacaan oposisional, menyibak suara-suara yang tertekan. Ia tidak sekedar menginterogasi dominasi kolonial tetapi memberikan alternatif kritis; 3) Istilah itu juga mengimplikasikan posisi ideologis atau politis dari penafsir yg terlibat dalam teori dan praktek anti-kolonial dan anti globalisasi. Jika diterapkan dalam studi biblis, ia berusaha untuk membuka desain-desain kolonial baik dalam teks-teks biblis dan penafsirannya, dan berusaha untuk membaca teks dari konsern-konsern poskolonial seperti identitas, hibriditas, dan disapora (Sugirtharajah, 4). Berdasarkan uraian tentang terminus poskolonial tersebut Sugirtharajah mengajukan definisi poskolonialisme sebagai berikut:

Postcolonialism is not simply a physical expulsion of imperial power. Nor is it simply recounting the evils of the empire, and drawing a contrast with the nobility and virtues of natives and their culture. Rather, *it is an active interrogation of the hegemonic systems of thought, textual codes, and symbolic practices which the West constructed in its domination of colonial subjects*. In other words, postcolonialism is concerned with the question of cultural and discursive domination (Sugirtharajah, 15).

Selanjutnya kita akan melihat sekilas sejarah intelektual poskolonialisme. Banyak pemikir berpendapat bahwa munculnya poskolonialisme sangat dipengaruhi oleh tradisi pemikiran Marxisme dan poststrukturalisme/postmodernisme. Leela Gandhi berpendapat bahwa analisis poskolonialisme, pada saatnya mengetahui utang sejarahnya pada para leluhur Marxisme (Gandhi, 32). Ia lebih lanjut menulis:

Pemikiran poststrukturalisme telah menyediakan daya dorong yang lebih substansial bagi proyek kajian poskolonial melalui usulan-usulannya yang sangat jelas untuk telaah Barat terhadap kebudayaan Barat sendiri. Dalam mencari tema tinjauan ini, poskolonialisme juga telah melahirkan suatu pemahaman yang sangat spesifik atas dominasi Barat sebagai gejala dari suatu aliansi yang tidak menyeluruh antara kuasa dan pengetahuan. Jadi, dalam suatu tingkatan dari paradigma ekonomi pemikiran penganut Marxisme, poskolonialisme telah belajar mendiagnosa efek material dan implikasi kolonialisme sebagai suatu penyakit epistemologi di jantung rasionalitas barat dan juga belajar untuk mengamati problem universalisme/eurosentrisme yang sangat melekat dalam pemikiran Marxis itu sendiri (Gandhi, 34).

Gandhi, dengan demikian, mengisyaratkan bahwa bibit-bibit strategi pemikiran poskolonialisme, yang tercermin terutama dalam menganalisis bentuk dominasi-subordinasi dan dalam mengkritisi bentuk-bentuk struktur relasi yang opresif, -yang mengalir dari "aliansi tidak menyeluruh antara kuasa dan pengetahuan", diwarisinya dari tradisi para pemikir marxian dan kaum poststrukturalis/postmodernis, seperti Michel Foucault dan Jacques Derrida. Secara lebih tegas lagi Gandhi, dalam pengantar karyanya, *Teori Poskolonial*, menulis bahwa kritik posstrukturalis terhadap epistemologi Barat dan teorisasi atas perbedaan kultural dan materialisme Marxian telah memberi landasan yang sangat kuat terhadap teori politik poskolonial (Gandhi, xxi). Adanya keterkaitan dengan Marxisme dan poststrukturalisme/postmodernisme inilah yang membuat para pemikir biasa mengkaitkan pemikiran para teoritikus poskolonialis seperti Edward Said dalam karyanya *Orientalisme* dengan pemikiran Foucault tentang wacana dalam *The Archeology of Knowledge* dan dalam *Discipline and Punish*, atau Gayatri Spivak yang melakukan analisis kesusastraan poskolonial dengan karya Derrida yang telah diterjemahkannya, *Of Grammatology*. Sementara itu, sumber-sumber pemikiran pemikir poskolonialis besar Aljeria, Frantz Fanon, yang memanfaatkan analisis Marxian, yang bisa dilacak dalam karya-karyanya yang terkenal *The Wretched of The Earth*, *A Dying*

Colonialism, Black Skin White Mask, Toward The African Revolution diyakini memberi pengaruh besar pada pemikiran poskolonialis yang lain yakni Homi K. Bhabha.

Dengan demikian, di satu pihak, sejarah intelektual poskolonialisme bisa diletakkan dalam konteks penyebaran pemikiran-pemikiran Marxian dan poststrukturalis/postmodernis yang digunakan untuk menganalisis bidang-bidang kehidupan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan sastra. Di lain pihak, kelahirannya dipicu oleh momentum yang turut membidani kelahirannya, yakni Globalisasi (neokolonialisme, liberalisme ekonomi), yang memunculkan persoalan-persoalan baru seperti identitas, budaya hibrid/kreol, multikulturalisme. Analisis Marxis dan poststrukturalis dirasa kurang memadai untuk memberi penjelasan tentang fenomena identitas dan budaya, serta relasi-relasi kekuasaan dan pengetahuan yang semakin kompleks di era globalisasi tersebut. Ranah baru, atau "locus philosophicus et theologicus" baru, inilah yang menuntut perlunya sebuah disiplin ilmu yang melampaui analisis marxis dan poststrukturalis, yang kemudian dibangun dengan mengakomodasi berbagai disiplin ilmu (multidisipliner).

Selanjutnya, kalau ditinjau dari perkembangan bidang kajiannya, postcolonialism muncul pertama-tama sebagai sebuah aktivitas kritis dalam studi literatur di Negara persemakmuran atau dunia ketiga. Peristiwa ini, sebagaimana dikatakan oleh Harish Trivedi, merupakan fenomena pertama dimana Negara terjajah ditempatkan di pusat wacana akademis.

Unlike with feminism or post-structuralism or even Marxism, the discourse of post-colonialism is ostensibly not about the West where it has originated but about the colonized other. For the first time probably in the whole history of the Western academy, the non-West is placed at the centre of its dominant discourse.⁵

Menurut Sugirtharajah, karena berkembang pertama-tama dalam wilayah studi literatur poskolonialisme, awalnya dipandang sebagai sebuah sarana pedagogis, dan belum dilihat sebagai konsep teoretis. Baru kemudian Edward Said, Gayatri Spivak dan Homi K. Bhabha, memaknai poskolonialisme sebagai teori dan praktek. Ketiga filsuf tersebut berbicara dari sudut yang berbeda dan memobilisasi kategori filosofis dan konseptual yang berbeda. Namun ada kekuatan yang menyatukan mereka, yakni analisis poskolonialisme digunakan untuk menginvestigasi dan mengekspose ikatan antara pengetahuan dan kekuasaan di dalam produksi teks Barat. Dari tulisan-tulisan mereka tampak bahwa postcolonialism bisa

5 Harish Trivedi and Meenakshi Mukherjee (eds), *Interrogating Post-colonialism: Theory, Text, and Context*, Shimla: Indian Institute of Advanced Study, 232.

dilihat sebagai “strategi membaca” ataupun sebagai sebuah kondisi atau keadaan. Sementara Said dan Spivak melihat poskolonialisme sebagai sebuah strategi membaca, Bhabha melihat poskolonialism sebagai “a condition of being” (Sugirtharajah, 15).

Lebih lanjut Sugirtharajah melukiskan bahwa Poskolonialisme bukanlah sekedar sebuah pengusiran secara fisik kekuasaan imperial atau sekedar usaha menoleh kembali kejahatan imperium, dan melukiskan kontrasnya dengan keluhuran atau keutamaan orang-orang lokal atau budaya mereka. Namun, poskolonialisme merupakan sebuah konfrontasi aktif dengan sistem berpikir yang dominan, kepincangan, ketidakseimbangannya. Dengan demikian merupakan sebuah emansipasi diskursif dan sebuah proses budaya dari semua struktur-struktur dominan, entah itu bersifat politis, lingustik, maupun ideologis.

Berangkat dari analisis-analisis tersebut Sugirtharajah membuat kesimpulan bahwa poskolonialisme mempunyai makna yang majemuk. Poskolonialisme bisa dipandang sebagai praktek membaca secara oposisional, atau sebagai sebuah cara mengkritik bentuk yang menotalisir kerangka pikir europasentris dan mengkritisi serta merumuskan ulang makna-makna yang dominan. Poskolonialisme juga bisa dipandang sebagai sikap mental daripada sebuah metode, lebih merupakan disposisi subversif terhadap pengetahuan dominan daripada sebuah aliran pemikiran. Disiplin baru ini bukan merupakan periodisasi, tetapi lebih merupakan sebuah sikap membaca; ia merupakan sebuah usaha kritis bertujuan untuk menelanjangi hubungan diantara ide dan kekuasaan. Merupakan resistensi diskursif terhadap imperialisme, ideologi imperial, perilaku imperial dan bentuk-bentuk penerusanya baik dalam wilayah politik, ekonomi, sejarah, teologi, maupun studi kitab suci.

Memang, sebagaimana ditegaskan oleh teolog keturunan India ini, sebagai sebuah bentuk kritik antikolonial, poskolonialisme bukanlah barang baru. Dalam melawan penjajah dulu kaum terjajah menggunakan skema penjajah-terjajah untuk berjuang. Kaum terjajah terkunci oleh skema yang mereka gunakan untuk menghancurkan skema tersebut. Poskolonialisme melampaui skema pemikiran essensial dan kontrasif Barat-Timur, dan mencari proses rujuk yang radikal dari keduanya. Apa yang membedakan dari perjuangan lama adalah: selagi mengkritisi hakekat opresif dari kolonialisme, poskolonialisme menemukan potensionalitas kontak diantara penjajah dan terjajah. Dengan mengambil jarak dari sikap arogan bahwa pribumi itu luhur, sembari menghujat para penjajah, poskolonialisme merekonsiliasi-mengintegrasikan dua sisi tersebut. Poskolonialism sebagai usaha kritis merupakan sebuah bentuk “act of exorcism” baik bagi penjajah maupun terjajah. Sugirtharajah menandakan, “For both parties it must be a process of liberation: from dependency, in the case of the colonized, and from the imperialist, racist perceptions, repre-

sentations, and institutions which, unfortunately, remain with us till this very day, in the case of the colonizer” (Sugirtharajah, 16).

Selanjutnya, penting untuk dicatat bahwa Catherine Keller Cs juga mencoba untuk meletakkan tempat perspektif-perspektif poskolonialisme dalam sejarah intelektual teologi kristiani. Agaknya bukan sekedar merupakan keinsiden ketika mereka menemukan bahwa benih-benih perspektif “poskolonial teologi” bisa dilacak dari usaha-usaha teologi pembebasan yang telah dikenal sebagai disiplin teologi yang memanfaatkan kerangka analisis Marxis. Keller Cs mengatakan bahwa poskolonialisme membantu atau melengkapi analisis teologis yang dilakukan teologi pembebasan. Karena, teologi pembebasan hanya menganalisis 1) kekuatan-kekuatan Negara, ekonomi, dan budaya yang menindas, 2) menelanjangi bagaimana Gereja telah mengambil, membenarkan, dan mendapat keuntungan dari kekuatan-kekuatan tersebut, dan 3) menunjukkan cara-cara bagaimana kaum miskin dan tertindas telah menginternalisasikan pola-pola opresif yang mereka alami; sementara poskolonialisme bergerak lebih jauh, yakni membantu menganalisis cara-cara tertentu yang menunjukkan bahwa kristianitas, yang lahir sebagai gerakan kaum terjajah, bisa meniru cara-cara kaum penjajah (Keller, 8).

2. Menginterogasi Pengaruh Kolonialisme atas Tafsir Teks

Setelah menunjukkan beberapa definisi poskolonialisme, memberi ilustrasi sejarah intelektual, dan sejarah penggunaan kritisisme poskolonialisme, kini penulis akan menunjukkan contoh yang diberikan oleh Sugirtharajah dalam memanfaatkan kritisisme poskolonialisme, baik sebagai “a condition of being” maupun sebagai strategi membaca, untuk menginterogasi pengaruh-pengaruh kolonialisme atas tafsir Kitab Suci dan teologi misi. Sugirtharajah melakukan analisis atas tafsir perintah misi dalam Mateus (Mat 28, 19) dan rute perjalanan misi Paulus (Kis 13-14; 15, 40-18, 22; 18, 22-21, 16) karena dia mensinyalir tafsir atas kedua teks tersebut dipengaruhi oleh sejarah kolonialisme.

Menurut penelitian Sugirtharajah, sejak zaman kolonialisme dan pascakemerdekaan, dan lebih dari masa-masa sebelumnya, komentar-komentar atau penafsiran Mateus 28, 19 mendapat tekanan yang luar biasa dan menjadi text yang sering dikutip dalam buku-buku komentar kitab suci untuk para mahasiswa teologi di India. Peristiwa yang terjadi seputar abad delapan belas dan sembilan belas ini bertepatan dengan kebangkitan imperialisme Barat. Sugirtharajah menulis:

At this time, the Matthaean text came to be used as a template to institutionalize the missionary obligation, and Luke’s alleged recording of Paul’s missionary undertaking was fabricated as a way of perpetuating the myth that it was from the West that the superstitious and igno-

rant natives received the essential verities of God's Message (Sugirtharajah, 17).

Para komentator atau penfsir kitab suci pada periode sebelumnya mencari rujukan teks-teks lain untuk menunjukkan dimensi missioner kristianitas. Namun William Carey (1761-1834) dalam tulisan provokatifnya *An Enquiry into the Obligations of Christian to Use Means for the Conversion of the Heathen* menggunakan teks perutusan Mateus tersebut sebagai teks yang membuktikan adanya perintah perutusan untuk memberitakan Injil ke tanah-tanah asing/ misi. Dalam tulisan tersebut Carey tidak hanya mengemukakan kewajiban orang Kristen untuk menjadi pewarta ke tanah-tanah asing tetapi juga menunjukkan strategi missioner. Dengan demikian teks perutusan tersebut digunakan untuk menjadi dasar yang menentukan bagi usaha-usaha missioner yang diinstitusikan dari Gereja Kristen, biarpun dalam teks-teks lain *institusionalisasi* gerakan missioner ini tidak mendapat tekanan.

Sugirtharajah menilai bahwa penekanan yang kuat atas teks perutusan Mateus tersebut, yang seolah secara institusional dan strategis "me-mobilisasi" orang kristiani untuk membertobatkan bangsa-bangsa kafir di tanah-tanah yang jauh, rasanya kurang tepat jika dipadukan dengan spirit komunitas-komunitas Kristen sejauh direpresentasikan dalam Injil Mateus, yang mempunyai pandangan yang cenderung negatif tentang "orang-orang kafir". Karena mereka mempunyai pandangan negatif terhadap bangsa-bangsa kafir maka perintah perutusan kepada mereka sebenarnya merupakan tema yang asing bagi teks Mateus. Sugirtharajah menilai, "These negative perceptions indicate that for Matthew the Gentile world is a foreign and godless place which must be avoided and, more importantly, whose practices must not be imitated by his readers" (Sugirtharajah, 21).

Menarik bahwa penekanan institusionalisasi misi dan strateginya tersebut, yang direfleksikan dari perutusan Mateus, berbarengan dengan suasana maraknya imperialism Barat. Cara membaca yang sama, sebagaimana dianalisis oleh Sugirtharajah, juga diterapkan oleh para ekseget era kolonialisme barat, ketika mereka menafsirkan kisah perjalanan misi Paulus yang tertuang dalam Kisah Para Rasul. Kisah Perjalanan Paulus digunakan oleh para ekseget sebagai model dan pola misi Gereja ke tanah-tanah asing yang kafir, dan cara membaca semacam ini sangat bertautan satu sama lain dengan iklim ekspansi imperialisme ke daerah-daerah koloni saat itu. Sugirtharajah dalam uraian yang panjang menunjukkan bahwa penekanan atas tiga perjalanan misi Paulus, dari "pusat" kristianitas ke daerah-daerah "kafir" menunjukkan bahwa cara membaca teks semacam itu sangat dipengaruhi oleh kepentingan kolaborasi antara gerakan misi dan kepentingan ekspansi

kolonialisme.⁶ Dengan merujuk studi ekseget lain dia menunjukkan bahwa skema atau perjalanan misi Paulus ke daerah-daerah kafir yang sesungguhnya hanya terjadi sekali, sementara dua perjalanan lain tidak bisa dibaca sebagai perjalanan misi ke wilayah kafir yang jauh. Cara menafsir tendensius semacam ini bisa terjadi karena “once the impediment to missionary work was removed, the missionaries themselves became willing supporters of commercial expansion” (Sugirtharajah, 24).

Cara membaca teks semacam inilah yang perlu dikritisi, dan dalam spirit poskolonialisme, kita perlu membaca teks tersebut secara “contrapuntal.” Artinya, cara membaca semacam itu harus dikritisi dengan membandingkannya, baik dengan cara-cara menafsirkan pada awal kristianitas, di era sebelum imperialism barat, maupun dari perspektif masa kini. Dengan demikian strategi membaca poskolonialistik bisa merupakan “act of exorcism”, yang menelanjangi bentuk-bentuk hegemoni tafsir baik dalam membaca teks-teks Kitab Suci (Studi Biblis) maupun asumsi-asumsi teologis yang mengalir darinya (Studi teologi sistematis dan praksis).

3. Penutup

Usaha untuk membaca “teks” dari kaca mata yang berbeda (contrapuntal) dari pengaruh hegemoni makna kolonial sudah dilakukan antara lain oleh Pramodya dalam banyak karyanya dan Mangunwijaya, terutama dalam *Durga Umayi*, *Burung-burung Manyar* dan *Gereja Diaspora*-nya. Upaya strategi membaca poskolonial ini perlu dikembangkan juga terutama dalam bidang teologi, karena sumbangan Poskolonialisme untuk studi teologi di Indonesia akan sangat penting. Biarpun kita sudah hidup di era kemerdekaan tetapi residu-residu hegemoni kolonialisme belum terusir dari ranah kehidupan kita. Residu itu bisa tersebunyi baik dalam cara kita memahami identitas kita dan cara kita berelasi dengan komunitas lain, dalam institusi-institusi hirarkis kita, dalam simbol-simbol dan ritual yang kita hidupi, dan juga mungkin dalam asumsi-asumsi epistemologis kita. Dengan memperkenalkan poskolonialisme penulis berharap, bidang kajian ini membangkitkan gairah baru bagi semua pihak yang menaruh minat bidang ini, untuk memanfaatkan sumbangan poskolonialisme dalam mengadakan penelitian-penelitian filsafat dan teologi. Semoga dengan cara ini filsafat dan teologi sungguh merupakan ilmu yang “terlibat” dalam proses-proses transformasi sosial yang dibutuhkan masyarakat kita.

*) **Robertus Wijanarko**

*Doktor filsafat dari De Paul University, Chicago; pengajar filsafat di STFT Widya Sasana, Malang.
Email: yrnanang@yahoo.com*

6 Analisis Sugirtharajah yang cukup panjang tentang rekonfigurasi perjalanan misi Paulus bisa disimak dalam karyanya, *Postcolonial Reconfigurations*, 21-34.

BIBLIOGRAFI

- Bahari, Razif, *Pramoedya Postcolonially: Reviewing History, Gender and Identity in the Buru Tetralogy*, Bali: Pustaka Larasan, 2007.
- Gandhi, Leela, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (terj.), Yogyakarta: Qalam, 2007.
- Keller, Catherine Cs (ed.), *Postcolonial Theologies: Divinity and Empire*, St. Louis, MO: Chalice Press, 2004
- Philpott, Simon, *Rethinking Indonesia: Postcolonial Theory, Authoritarianism and Identity*, New York: St. Martin's Press, 2000.
- Rivera, Mayra, *The Touch of Transcendence: A Postcolonial Theology of God*, London: Westminster John Knox Press, 2007.
- Sinaga, Martin Lukito, *Identitas Psokolonial "Gereja Suku" dalam Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Sugirtharajah, R.S., *Postcolonial Reconfigurations: An alternative Way of Reading the Bible and Doing Theology*, St. Louis, MO: Chalice Press, 2003.
- Susanto, Budi SJ., *Imaginasi Penguasa dan Identitas Postkolonial*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- _____, *Politik dan Postkolonialitas di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (ed.), *Hermeneutika Pascakolonial*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Trivedi, Harish and Meenakshi Mukherjee (eds.), *Interrogating Post-colonialism: Theory, Text, and Context*, Shimla: Indian Institute of Advanced Study 2005.